



**JURNAL SKRIPSI
PERAN PENERBIT GALANGPRESS
DALAM BIDANG PRODUKSI BUKU-BUKU SASTRA
(STUDI KASUS PENYUNTINGAN BUKU *BUNGA TABUR*
TERAKHIR KARYA GM. SUDARTA)**

**OLEH:
FARIDATUL CHASANAH
A2A.007.011**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

INTISARI

Faridatul Chasanah. “Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Buku-Buku Sastra (Studi Kasus Penyuntingan Naskah Bunga Tabur Terakhir karya GM. Sudarta)”. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kata kunci : sastra, penerbit, buku

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sastra yang berkaitan dengan penerbit. Penelitian dalam skripsi ini membahas peran penerbit Galangpress dalam bidang produksi buku-buku sastra: Studi kasus penyuntingan naskah Bunga Tabur Terakhir karya GM. Sudarta.

Masalah yang diteliti adalah bagaimana visi dan misi penerbit Galangpress, dan bagaimana proses produksi buku, meliputi penyuntingan naskah dari pengadaan naskah hingga diputuskan cetak.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, mengetahui visi dan misi penerbit Galangpress terkait dengan penerbitan buku-buku sastra. Apakah operasional penerbitan buku-buku sastra itu merupakan implementasi dari visi dan misi penerbit Galangpress. Kedua, mengetahui proses produksi buku meliputi penyuntingan naskah dari pengadaan naskah hingga diputuskan cetak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan beberapa editor Penerbit Galangpress. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap kegiatan penerbitan di Penerbit Galangpress. Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan langsung oleh peneliti selama 1 (satu) bulan.

Dari penelitian ini ditemukan klasifikasi kesalahan-kesalahan naskah pada proses penyuntingan dari segi kebahasaan, yaitu kesalahan pada penulisan huruf, tanda baca, dan diksi yang kurang tepat.

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan karya sastra cukup pesat sebagaimana tampak pada hasilnya berupa ribuan novel, ribuan cerpen, dan ribuan puisi yang tersebar di berbagai media cetak (majalah, surat kabar, dan buku). Yudiono K.S. dalam bukunya *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (2007) menyebutkan bahwa penelitian Ernst Ulrich Kratz yang menghasilkan *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah, Drama, Prosa, Puisi* mencatat 27.078 judul karya sastra dalam majalah berbahasa Indonesia yang terbit tahun 1922–1982. Dari jumlah itu tercatat 16.507 judul puisi (60,96%), 10.389 judul prosa (38,37%), 182 judul drama (0,67%), penulis atau pengarangnya tercatat 5.506 orang. Sedangkan penelitian Pamusuk Eneste yang menghasilkan *Bibliografi Sastra Indonesia* mencatat 466 judul buku novel, 348 judul buku kumpulan cerpen, 315 judul buku drama, dan 810 judul buku puisi.¹ Jumlah itu menjadi tidak terhingga dengan munculnya media elektronik yang siapa dan kapan saja dapat mempublikasikan karya.

Lanjut Yudiono bahwa “Sulit dibayangkan seorang peneliti dapat membaca seluruh novel, cerpen, dan puisi Indonesia.”² Walaupun secara teoritis diperkirakan seorang peneliti mampu membaca seluruh novel, cerpen, dan puisi yang sudah terbukukan selama ini, masih sulit dibayangkan kemampuannya menjangkau dan membaca ribuan cerpen dan puisi yang tersebar di surat kabar dan majalah, lebih-lebih pada terbitan yang silam. Dengan demikian, karya sastra yang bermedia buku yang kodratnya utuh, mandiri, dan dapat dicetak ulang lebih luwes pergerakannya di tengah masyarakat dibandingkan dengan karya sastra yang bermedia surat kabar dan majalah yang terikat sistem edisi (harian, mingguan, bulanan), sistem langganan, dan tanpa kemungkinan cetak ulang.

Berhubung kebanyakan teks sastra yang terbaca dalam bentuk buku, maka salah satu lembaga yang terkait adalah penerbit buku sebagai media reproduksinya. Setiap karya sastra yang bermedia buku melalui proses reproduksi sebelum sampai kepada pembaca. Jadi, terbentuklah segi hubungan antara pengarang, penerbit, dan pembaca yang mendukung kehidupan suatu karya sastra.

Dunia penerbitan buku di Indonesia dirintis dari zaman Balai Pustaka. Penerbit Balai Pustaka erat hubungannya dengan pertumbuhan tradisi sastra Indonesia pada tahun 1920-an yang merupakan hasil kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda di bidang pengajaran. Sebelum itu, sudah tumbuh usaha penerbitan sastra di kalangan penerbit swasta yang berkembang setelah masuknya mesin cetak ke Indonesia.³ Jakob Sumardjo pun mencatat sastra peranakan Tionghoa di Indonesia sudah muncul pada tahun 1870-an dan dianggap tamat riwayatnya pada tahun 1966. Selama itu tercatat 800-an pengarang dengan sekitar 2750-an judul karya sastra.⁴

¹Yudiono K.S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta, 2007), hlm. 2.

²*Ibid.*

³*Ibid*, hlm. 17.

⁴Jakob Sumarjo, “Latar Sosiologis Sastra Melayu Tionghoa”, ed. Leo Suryadinata, *Sastra Peranakan Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta, 1996), dalam Yudiono K.S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta, 2007), hlm. 17.

Jenis-jenis (genre) sastra: puisi, prosa, drama dalam sejarahnya mengalami perkembangan sendiri-sendiri. Awal pertumbuhan dan perkembangan novel, misalnya, tidak sejalan dengan puisi atau drama. Novel atau roman Indonesia sudah dimulai pada tahun 1920-an dengan terbitnya *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar, sedangkan puisi Indonesia baru dimulai pada tahun 1928 dengan sajak-sajak Muhammad Yamin dan Rustam Effendi. Sementara itu, perkembangan cerita pendek baru tampak pesat pada tahun 1950-an walaupun gejalanya sudah dimulai oleh M. Kasim dan Suman Hs pada tahun 1930-an, bahkan belasan tahun sebelumnya sebagaimana tampak pada tradisi sastra Melayu Rendah atau sastra peranakan Tionghoa. Perkembangan cerpen tahun 1950-an itu ditandai dengan terbitnya majalah *Kisah* (1953–1957) yang mengutamakan cerita pendek. Kemudian disusul terbitnya majalah *Sastra* (1961–1964), dan *Horison* (Juli 1966 hingga sekarang).⁵

Paparan di atas menjelaskan bahwa perkembangan jenis-jenis sastra mengalami alur sendiri-sendiri dan dinamika kehidupan sastra Indonesia tidak semata-mata berpusat pada karya sastra, tetapi bertumpu pada berbagai segi hubungan di sekitar karya sastra, termasuk kehidupan politik, sosial, dan ekonomi sebagai penjelas pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia.

Berbeda dengan sastra tulis, sastra cetak pada umumnya menggantungkan penyebarluasannya pada penerbit. Sastra yang ditulis tangan, yang dihasilkan oleh pujangga-pujangga klasik kita di zaman lampau, sangat terbatas penyebarannya, sebab tidak tergantung pada upaya mencetak dalam jumlah besar. Damono dalam sebuah pengantar buku karangan Robert Escarpit mengatakan bahwa “Berbeda dengan zaman lampau ketika kelompok elit yang merupakan lapisan tipis dalam masyarakat memiliki pandangan tentang apa sastra itu seharusnya, sekarang kita sebaiknya berhenti mengeramatkan sastra. Ia ‘sekedar’ buku, salah satu benda budaya yang dihasilkan kemajuan industri.”⁶

Setiap penerbit pasti memiliki pandangan tersendiri mengenai buku dari segi budaya, sebagaimana diungkapkan Ignas Kleden dalam esai berjudul “Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Tentang Kebudayaan”. Kleden menjelaskan bahwa buku dapat dipandang dari segi budaya (*cultural product*), sebuah benda yang menjadi perwujudan fisik dari pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Sebagai kebudayaan fisik, dan dalam kedudukan sebagai artifak, buku dapatlah dibandingkan dengan meja, kursi, mobil, sepatu atau benda-benda kebudayaan fisik lainnya.⁷

Bahan produksi utama sebuah penerbit buku adalah naskah. Naskah yang telah ditulis oleh pengarang melewati proses yang bertahap sebelum diputuskan untuk dicetak. Proses pracetak tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan matang, mulai dari proses seleksi dan penyuntingan naskah yang mempertimbangkan banyak hal hingga akhirnya dicetak. Peran penerbit sangat penting bagi keberlangsungan suatu karya dari awal naskah diterima oleh bagian redaksi sampai menjadi buku. Dalam kegiatan seleksi, Escarpit menjelaskan

⁵ *Ibid.*

⁶ Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta, 2008), hlm. xi.

⁷ Ignas Kleden, “Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Tentang Kebudayaan”, *Buku dalam Indonesia Baru*, (Jakarta, 1999), hlm. 22.

bahwa penerbit atau orang yang ditugasinya telah membayangkan calon publiknya. Dari sejumlah naskah ia akan memilih mana yang paling cocok untuk konsumsi publik tersebut. Bayangan atau perkiraan itu memiliki dua sifat yang saling bertentangan: di satu pihak mengenai apa yang diinginkan konsumen, di lain pihak mengenai nilai atau selera publik mengingat sistem etis-moral masyarakat manusia di mana kegiatan penerbitan itu dilakukan. Karena itu, muncul pertanyaan: *Apakah buku itu akan laku? Apakah buku itu baik?* sebagai pertimbangan dalam pemilihan naskah yang akan diterbitkan.⁸

Dahulu, pada era 1980–1990-an hanya ada beberapa puluh penerbit saja dengan penulis buku yang masih sedikit dan topik yang belum beragam. Topik-topik “tertentu” ada yang harus melalui sensor dan persetujuan Kejaksaan Agung, pun malah tidak dapat dipasarkan karena dianggap terlibat G30S/PKI. Situasi berbeda selepas reformasi 1998, kisaran tahun 2000-an, dunia penerbit tidak hanya diwarnai dengan naskah fiksi, non-fiksi, agama, atau komik saja yang muncul di permukaan. Buku-buku lain seperti buku bisnis, manajemen, ketrampilan, wirausaha, *marketing*, *parenting*, *life skill*, anak, dan remaja begitu merajai dunia penerbitan. Tahun tersebut inilah, banyak penerbit buku bermunculan di Yogyakarta.

Dalam mengikuti perkembangan penerbitan buku, peneliti tidak mampu melihat seluruh detail perkembangan. Penerbit yang akhirnya menjadi penerbit adalah penerbit yang masih eksis, sementara yang bubar tidak lagi berfungsi sebagai penerbit. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa penerbit yang bubar tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap penerbit yang masih eksis. Menurut Ajip Rosidi, secara garis besar usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.⁹

Galangpress adalah salah satu contoh penerbit buku umum yang masih eksis sampai sekarang. Ia memiliki peran dalam penerbitan buku-buku sastra. Penerbit yang genap berusia sepuluh tahun pada 5 Mei 2012 ini memiliki visi dan misi yang intinya peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan bermakna bagi kehidupan sastra Indonesia. Ia tidak hanya memilih menerbitkan naskah dari penulis ternama saja, akan tetapi juga melahirkan penulis-penulis baru pada masa itu, seperti Herlinatiens, Ita Sembiring, Veven SP Wardhana, dan sebagainya.

Ketika memilih untuk menerbitkan kumpulan cerita pendek *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta, misalnya, penerbit Galangpress tentunya sudah membayangkan siapakah calon konsumen karya itu sehingga setelah dicetak dan diterbitkan sebuah buku dapat laku di pasaran. Demikian juga yang dilakukan oleh penerbit ketika memilih naskah karya yang lainnya. Dalam kasus tertentu, sebuah naskah ditolak oleh penerbit bukan hanya dengan alasan kurangnya kualitas tulisan, tetapi penerbit menentukan tema dan kelayakan akan sebuah tulisan tersebut. Di sinilah, penerbit memiliki kebijakan-kebijakan tertentu dalam naskah yang akan diterbitkannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerbit memiliki visi dan misi yang diemban lantas ditunjukkan dalam buku-buku yang

⁸Robert Escarpit, *op. cit.*, hlm. 74–75.

⁹ www.hsutadi.blogspot.com, diakses 21 Mei 2011.

diterbitkannya. Penerbit menentukan kemungkinan bahwa sebuah karya menimbulkan dampak yang bermakna karena menyampaikan banyak hal. Dalam hal ini GM. Sudarta menampilkan sejarah kelabu seputar peristiwa G30S dalam kumpulan cerpen karyanya, misalnya, menarik penerbit untuk menerbitkan naskahnya. Bukan hanya pengarang, tetapi penerbit pun memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam rangka menunjukkan visi dan misi dalam menerbitkan buku itu. Hal yang harus diperhatikan bagi penulis yang memiliki naskah, hendaklah mengetahui karakter penerbit sebelum mengirimkan naskahnya. Penerbit yang satu dengan yang lain memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai visi dan misi yang mereka tetapkan.

Kemungkinan lain sebuah naskah ditolak oleh penerbit bukan karena naskah itu “buruk atau bernilai rendah”, akan tetapi penerbit harus memperkirakan pasarnya. Dalam hal ini apakah buku itu dibutuhkan masyarakat atau tidak. Seperti Escarpit menjelaskan bahwa yang terpenting dalam proses seleksi naskah adalah adanya publik dalam teori atau publik yang diperkirakan. Pilihan dibuat atas nama publik dan untuk memenuhi kebutuhannya.

Telah disebutkan di atas bahwa seorang peneliti tidak mungkin menjangkau berbagai masalah sekaligus. Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus penelitian pada penerbitan buku kumpulan cerita pendek *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta sebagai objek kajian. Perhatian peneliti di sini, yaitu menjelaskan proses menerbitkan buku yang berasal dari naskah pengarang sampai menjadi hasil cetakan berupa buku yang nantinya akan didistribusikan kepada pembaca. Peran penerbit Galangpress dalam produksi buku, sastra khususnya, memberikan jasa besar bagi pengadaan karya sastra. Penerbit merupakan penghubung antara pengarang dan pembaca. Artinya, penerbit bertugas mengantar karya seorang pengarang kepada masyarakat umum. Untuk kegiatan pencetakan dan distribusi tidak dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini karena untuk membatasi penelitian.

Sehubungan dengan paparan tersebut, penulis tertarik untuk memilih judul “Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Buku-buku Sastra: Studi Kasus Buku *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian latar belakang, terdapat permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

- a. bagaimanakah visi dan misi Penerbit Galangpress Yogyakarta dalam produksi buku-buku sastra?
- b. bagaimanakah proses produksi buku meliputi penyuntingan naskah mulai dari pengadaan naskah sampai diputuskan cetak buku?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengungkap dan:

- a. mengetahui visi dan misi Penerbit Galangpress Yogyakarta terkait dengan buku-buku sastra.

- b. mengetahui proses produksi buku meliputi penyuntingan naskah sastra mulai dari pengadaan naskah hingga diputuskan cetak oleh Penerbit Galangpress Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya sosiologi produksi sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah penerbitan buku-buku sastra.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guna mengetahui peran penerbit dalam bidang produksi buku-buku sastra, peneliti melakukan penelitian pada sebuah penerbit yang memproduksi buku-buku sastra, yaitu penerbit Galangpress yang telah menerbitkan beberapa buku sastra dalam masa 2002–2012.

F. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.¹⁰

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu untuk mendeskripsikan visi dan misi penerbit Galangpress serta proses produksi naskah dari naskah awal hingga diputuskan cetak.

2. Langkah Kerja Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan beberapa informan, yakni staf editor Galangpress. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap kegiatan penerbitan di kantor Penerbit Galangpress Yogyakarta selama 1 (satu) bulan saat kegiatan magang KKP (Kuliah Kerja Profesi) 2011.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, 2008), hlm. 5.

G. Kerangka Teori

Merujuk judul penelitian skripsi ini “Peran Penerbit Galangpress dalam bidang Produksi Buku Sastra”, akan diuraikan pengertiannya satu persatu. Namun, sebelumnya akan ditilik mengenai uraian Visi dan Misi Penerbit sebagai berikut.

1. Visi dan Misi Penerbit

Sebelum membahas pengertian peran penerbit dan produksi buku sastra, akan ditilik dahulu mengenai visi dan misi penerbit. Telaah semacam itu ditambah dengan pengkajian berbagai gejala yang berkembang di sekitarnya pasti akan memperluas wawasan pengetahuan masyarakat. Mungkin saja kemudian pada praksisnya suatu usaha menjadi berkembang dikarenakan visi dan misi yang dicanangkannya, atau justru malah melenceng dari yang ditetapkan. Apapun kemungkinan itu jelas perlu ditiliklah suatu visi dan misi penerbit.

Visi dan misi pada dasarnya merupakan jiwa yang ada dalam tubuh suatu organisasi, baik yang berorientasi profit maupun nonprofit, atau dalam bentuk formal maupun informal.¹¹ Jiwa itulah yang akan membentuk semangat bagi setiap anggotanya dalam melaksanakan berbagai bentuk program dan kegiatan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, tumbuh dan kembangnya suatu organisasi sangat ditentukan oleh tingkat kedalaman semangat yang ditanamkan organisasi kepada anggotanya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Arselan Harahap dalam esainya yang berjudul “Visi, Misi, dan Nilai-nilai Dasar Ikatan Penerbit Indonesia” bahwa banyak organisasi yang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan layu atau mati sebelum berkembang. Bila ditelusuri lebih dalam, menurut banyak ahli, umumnya organisasi tersebut tidak memiliki benang merah yang jelas tentang visi dan misi yang diembannya. Hal ini disebabkan rumusan visi dan misi organisasi tersebut:

1. tidak jelas, tidak menjadi obsesi, tidak merefleksikan derita atau harapan, tidak diyakini dapat dicapai, tidak fleksibel,
2. tidak didukung oleh strategi bisnis dan sistem manajemen yang tepat, dan
3. tidak memperhatikan karakteristik produk atau jasa yang dihasilkan serta tuntutan dari semua pihak yang terkait.¹²

Kita sering melihat idealitas gagasan dalam lembaran akta notaris untuk pendirian suatu lembaga. Kita juga sering mendengar keagungan gagasan dalam rencana pembentukan suatu organisasi. Namun, kita jarang menyaksikan praksis ideal dari suatu gagasan awal yang juga ideal. Banyak penerbit buku yang menggariskan idealitas usahanya dalam konteks “mencerdaskan kehidupan bangsa”, sebuah gagasan yang sejajar dengan muatan konstitusi negara ini. Bahwa kemudian dalam praktiknya “mencerdaskan kehidupan bangsa” itu berarti menjual buku-buku pelajaran ke sekolah-sekolah yang anak didiknya adalah mayoritas kaum miskin dan sederhana, maka penerbit buku bukanlah pihak yang jernih dari otak-atik bisnis dan uang. Niat agung memilih usaha penerbitan buku

¹¹Arselan Harahap, “Visi, Misi, dan Nilai-nilai Dasar Ikatan Penerbit Indonesia”, *Buku dalam Indonesia Baru*, ed. Alfons Taryadi, (Jakarta, 1999), hlm. 1.

¹²*Ibid*, hlm. 1–2.

lantas dilengkapi pula dengan trik-trik persaingan yang tidak seagung hakikat buku itu sendiri, maka kita pantas untuk bertanya kembali tentang maksud seseorang yang menjadi penerbit buku. Kemudian, dalam praktiknya para penerbit banyak yang bekerja dengan sistem ATM (Amati, Teliti, Modifikasi) serta “Spanyol” (separo nyolong), utak-atik naskah dari internet dengan nama penulis gadungan, dan sebagainya.¹³

Istilah ATM dan “Spanyol” tersebut muncul di kalangan penerbit di Yogyakarta. Awalnya hanya sebatas lelucon untuk menyebut kecenderungan cara-cara pengerjaan buku di fase terkini industri penerbitan di kota tersebut. Tidak diketahui dari mana dan siapa yang memunculkan istilah-istilah tersebut. Istilah dan kelakar lainnya, antara lain “penerbit buku lendir”, “penerbit download”, atau “penerbit ceng-ceng po”, dan “penerbit asu-asuan”. Beberapa istilah hanya beredar di kalangan terbatas, terutama ketika dimunculkan untuk meledek penerbit yang menjadi saingan bisnis. Maka, dunia penerbitan sebenarnya bukanlah area yang bersih dari kerja-kerja khas bisnis. Dunia penerbitan merupakan sebuah jagat yang berkaki dua: wacana pengetahuan (idealisme) dan kewajiban perniagaan (bisnis).¹⁴

Tentu saja, tanpa mengingkari kodrat bisnis, penerbit perlu mencari jalan bagaimana menerbitkan buku yang mendukung upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah penerbitan memang membutuhkan profit agar tetap hidup. Namun, jika ambisi mengejar keuntungan lebih dikedepankan, maka yang terjadi selanjutnya adalah pembodohan. Ketika orientasi bisnis lebih dominan, maka masyarakat pula yang menjadi korban. Alih-alih menjadikan buku sebagai medium transformasi pengetahuan, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Imam Cahyono melanjutkan bahwa jika sebuah buku diterbitkan melulu demi kepentingan pasar, bukan lagi karena motivasi akademis dan pemberdayaan, maka jagat perbukuan kita beralih rupa menjadi industri.¹⁵

2. Pengertian Peran Penerbit dan Produksi Buku Sastra

a. Peran Penerbit

Istilah “peran” kerap didengar dan diucapkan banyak orang. Seringkali kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Hal lain, “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak orang tahu bahwa kata “peran” diambil dari dramaturgi atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plotnya, dengan alur ceritanya, serta lakonnya.

Istilah “peran” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁶ Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi atau mendapatkan suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah yang

¹³ Adhe, *Declare! Kamar Kerja Penerbit Jogja*, (Yogyakarta, 2007), hlm. 58.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm. 854.

disebut *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya. Harapan tersebut dibedakan: atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

Sedangkan, “penerbit” berasal dari kata dasar *terbit* yang melahirkan bentuk turunan *menerbitkan* (kata kerja/verba), *penerbit* (kata benda/nomina), dan *penerbitan* (kata benda/nomina).¹⁷ Kata *menerbitkan* bermakna: (1) menimbulkan (perselisihan dan sebagainya); (2) mendatangkan (kebakaran, kerugian, bahaya, dan sebagainya); (3) mengeluarkan (buku, majalah, dan sebagainya).¹⁸ Dari beberapa rumusan tersebut, pengertian *menerbitkan* yang cocok dengan penerbitan buku adalah pengertian ketiga, yaitu mengeluarkan (majalah, buku, dan sebagainya).

Perusahaan dan sebagainya yang menerbitkan (buku, majalah, dan sebagainya) disebut *penerbit*.¹⁹ Selanjutnya, kata *penerbitan* bermakna proses, cara, perbuatan menerbitkan; pemunculan; urusan (pekerjaan dan sebagainya) menerbitkan (buku, dan sebagainya).²⁰

Istilah peran, dipinjam dari panggung sandiwara untuk menjelaskan apa saja yang bisa dimainkan oleh seorang aktor. Peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Penerbit adalah seperti aktor panggung teater, ia bisa memainkan peranannya sebagai kewajiban yang tidak boleh tidak harus dimainkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran penerbit merupakan suatu tenaga fungsional yang diberi tugas untuk menerbitkan buku.

b. Produksi Buku Sastra

Salah satu tugas pokok penerbit adalah memproduksi naskah penulis atau pengarang menjadi buku. Sebelumnya akan dijelaskan mengenai pengertian produksi dan ragam naskah sastra sebagai berikut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ada tiga pengertian *produksi*, yaitu (1) proses mengeluarkan hasil; penghasilan: *ongkos produksi barang*; (2) hasil; *buku itu merupakan hasil produksinya yang pertama*; (3) pembuatan: *produksi film itu menelan biaya cukup besar*.²¹ Sedangkan *memproduksi* memiliki arti menghasilkan; mengeluarkan hasil: *pabrik itu sedang mencoba semaksimal mungkin memproduksi tekstil yang bermutu sama dengan mutu buatan luar negeri*.²²

Perlakuan penyuntingan antara ragam naskah yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sampai sekarang naskah yang dibicarakan lebih banyak menyangkut naskah nonfiksi. Artinya, naskah yang dibicarakan itu baru satu ragam dari sejumlah ragam naskah yang dihadapi atau ditangani penyunting naskah dalam pekerjaannya. Dalam *Buku Pintar Penyuntingan Naskah* pun ditemukan sepintas

¹⁷ *Ibid*, hlm. 1182.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*.

²⁰ *Ibid*.

²¹ *Ibid*, hlm. 896.

²² *Ibid*, hlm. 897.

ragam-ragam naskah.²³ Di dalamnya dipertentangkan antara lain naskah fiksi dan naskah nonfiksi, naskah populer dan naskah ilmiah, naskah buku sekolah dan naskah nonbuku sekolah. Selain itu dibedakan pula naskah menurut jenjang pendidikan (TK, SD, SLTP, SLTA, dan PT).

Lantas dibedakan pula naskah menurut bidang keilmuan: sastra, bahasa, ekonomi, hukum, pertanian, peternakan, fisika, matematika, teknologi, psikologi, kedokteran, dan lain-lain. Dalam skripsi ini, peneliti hanya akan membicarakan ciri khas ragam naskah sastra dan cara penyuntingannya secara garis besar. Naskah sastra dapat juga digolongkan dalam naskah fiksi. Akan tetapi, tidak semua naskah fiksi dapat dikategorikan dalam naskah sastra. Pada dasarnya, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama.

Uraian Redyanto Noor dalam *Pengantar Pengkajian Sastra* mengenai pengertian prosa, puisi, dan drama sebagai berikut.

Perbedaan prosa dan puisi sebenarnya terdapat pada kadar kepadatannya. Jadi, karya sastra itu jika padat disebut puisi dan jika tidak padat disebut prosa. Karena itulah timbul istilah puisi yang prosais dan prosa yang puitis. Sifat prosa yang utama adalah menguraikan dan puisi memadatkan. Bahan utamanya sama, yaitu persoalan kehidupan manusia. Perbedaannya terletak pada aktivitas kejiwaannya. Prosa merupakan ekspresi konstruktif (menyusun cerita), sedang puisi merupakan ekspresi kreatif (menciptakan curahan jiwa).

Prosa juga dikatakan bersifat naratif (bercerita). Bentuk prosa dalam sastra modern lebih dikenal dengan istilah cerita rekaan (cerkan). Disebut cerita rekaan karena memang direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan. [...] Macam-macam cerkan dalam sastra modern antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novela (cerpen yang panjang). Novel adalah cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur. Cerita pendek adalah cerita yang pendek, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata). Novela adalah bentuk cerkan yang lebih panjang dan rumit dibanding cerpen, tetapi tidak lebih panjang dari novel, isinya terbatas pada satu peristiwa, satu situasi, dan satu konflik.

Sedangkan, istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat. Pengertian drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan. Drama sebagai karya sastra berupa naskah drama.²⁴

Berdasarkan uraian tentang jenis karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam sastra terdiri dari prosa, puisi, dan drama, yang bentuk rincinya berupa puisi, novel, cerpen, novela, dan naskah drama.

3. Pengertian Penyunting

Penyunting adalah seorang yang berada di balik sebuah buku selain pengarangnya itu sendiri. Ia dituntut 'multitalent' karena tugasnya bukan hanya sebagai korektor naskah yang bekerja di depan komputer. Ia harus bisa berkomunikasi; dengan penulis/pengarang naskah sebagai klien-nya, dengan bagian pemasaran untuk membantunya melihat barang laku di pasaran, dan dengan lingkungan untuk mengetahui apa yang diinginkan pembaca. Untuk itu hubungan kemitraan dengan berbagai pihak tersebut perlu diadakan terus-menerus agar mendapatkan naskah yang bermutu. Selain itu, ia harus banyak membaca dan mempunyai kemampuan

²³Pamusuk Eneste, *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, (Jakarta, 2005), hlm. 135.

²⁴Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra*, (Semarang, 2007), hlm. 26–27.

menulis. Membaca memberikannya manfaat berupa wawasan dan pengetahuan yang luas. Ada kalanya ia menganalisis naskah yang bukan bidangnya, maka setidaknya ia harus tahu dasar-dasarnya meskipun diperlukan komunikasi tambahan dengan orang yang ahli di bidangnya. Kemampuan menulis dimaksudkan agar seorang penyunting terampil. Orang yang tidak terbiasa menulis biasanya kesulitan menuliskan maksudnya dalam bentuk tulisan. Suatu waktu seorang penyunting tidak dapat bertemu langsung dengan pengarang naskah, maka ia bisa menulis surat dengan kalimat yang baik dan benar.

Penyunting bisa disebut sebagai pelayan jasa. Disitulah seninya bekerja sebagai penyunting. Ia harus memuaskan beberapa pihak; dari pengarang naskah, pembaca, penerbit di mana ia bekerja, dan akhirnya untuk kepuasan dirinya sendiri jika naskah yang digarapnya laku di pasaran.

a. Tugas dan Syarat Penyunting Naskah

1) Tugas Penyunting Naskah

Meskipun penyuntingan naskah jarang sekali terpikirkan oleh pembaca buku, Pamusuk Eneste memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan penyunting naskah. Eneste membedakan istilah *editor* dan *kopieditor*. Istilah *kopieditor* dipadankan dengan istilah *penyunting naskah*. Jadi, posisi editor berada di atas kopieditor sehingga tugas-tugasnya pun berbeda.²⁵

Eneste membagi tugas editor dan kopieditor, yaitu:²⁶

Tugas Editor

Tugas pokok seorang editor penerbit buku, yaitu:

- 1) merencanakan naskah yang akan diterbitkan oleh penerbit,
- 2) mencari naskah yang akan diterbitkan,
- 3) mempertimbangkan naskah yang akan masuk ke penerbit (ikut mempertimbangkan layak-tidaknya sebuah naskah diterbitkan),
- 4) menyunting naskah dari segi isi/materi, dan
- 5) memberi petunjuk/arahan pada kopieditor (penyunting bahasa/editor bahasa) yang membantunya mengenai cara penyuntingan naskah.

Di samping itu, masih ada tugas tambahan seorang editor di penerbit buku, yaitu:

- 1) menyetujui naskah untuk dicetak,
- 2) memberi saran terhadap rancangan kulit depan buku, dan
- 3) menyetujui rancangan kulit depan (*cover* depan).

Tugas Kopieditor

- 1) menyunting naskah dari segi kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat),
- 2) memperbaiki naskah dengan persetujuan pengarang,
- 3) membuat naskah enak dibaca dan tidak membuat pembaca bingung (memperhatikan keterbacaan naskah), dan
- 4) membaca dan mengoreksi cetak coba (*pruf*).

²⁵Pamusuk Eneste, *op. cit.*, hlm. 5.

²⁶*Ibid*, hlm. 9–11.

Rifai mengibaratkan penyunting adalah jembatan yang menghubungkan penulis dan pembacanya.²⁷ Bagannya dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan di atas memperlihatkan makna keberadaan penyunting dalam membantu pengarang memperbaiki naskahnya dari segala segi penyuntingan naskah hingga keputusan cetak.

Kadangkala ada pengarang yang menganggap editor hanya berhak melakukan penyuntingan bahasa. Bahkan, malah ada yang menganggap fungsi editor sebagai korektor naskah. Sebaliknya, editor sering merasa memiliki hak dan otoritas pengetahuan, meskipun penyuntingan yang dilakukan tidak jarang mengubah makna sebagaimana seharusnya diinginkan pengarang. Konflik tersebut bisa dihindari dengan memahami bahwa penyunting (editor) terdiri dari dua jenis, yaitu editor isi (substansi) dan editor bahasa (*copy editor*).²⁸

2) Syarat Penyunting Naskah

Buku tidak bisa dipisahkan dari bahasa.²⁹ Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional kita, maka buku-buku berbahasa Indonesia yang paling banyak diperlukan. Editor buku berbahasa Indonesia umumnya menganut kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baku pada saat ini. Selain itu juga ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seseorang untuk menjadi penyunting naskah. Pamusuk Eneste dalam *Buku Pintar Penyuntingan Naskah* (2005) telah menyebutkan syarat untuk menjadi penyunting naskah. Persyaratan itu meliputi penguasaan ejaan bahasa Indonesia, penguasaan tatabahasa Indonesia, ketelitian dan kesabaran, kemampuan menulis, keluwesan (kesupelan), penguasaan salah satu bidang keilmuan, pengetahuan yang luas, dan kepekaan bahasa.³⁰ Penjelasannya sebagai berikut.

- Penguasaan ejaan bahasa Indonesia

Seseorang yang ingin menjadi penyunting naskah pada satu penerbitan tentulah perlu menguasai kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baku saat ini. Ia harus paham benar penguasaan huruf kecil dan huruf kapital, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda-tanda baca (titik, koma, dan lain-lain).

Syarat ini tentu dapat dimaklumi mengingat penyuntingan naskah selalu berurusan dengan perihal itu. Tidak mungkin seorang penyunting naskah dapat membetulkan atau memperbaiki ejaan naskah orang lain kalau si penyunting naskah tidak paham seluk-beluk bahasa Indonesia.

- Penguasaan tatabahasa Indonesia

²⁷Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, (Yogyakarta, 1997), hlm. 85.

²⁸Hermawan Sulisty, "Penulis, Penerbit, Penjual, dan Pembaca", ed. Philip G. Albach dan Damtef Teferra, *terj. P. Soemitro, Bunga Rampai Penerbitan dan Pembangunan*, (Jakarta, 2000), hlm. xvii.

²⁹*Ibid*, hlm. xviii.

³⁰Pamusuk Eneste, *op. cit.*, hlm. 15–21.

Seperti halnya ejaan, seorang penyunting naskah pun dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dalam arti luas. Tentu tidak dimaksudkan ia harus menghafal semua arti kata yang terdapat dalam kamus, misalnya. Namun, seorang penyunting naskah harus tahu mana kalimat yang baik dan benar, mana kalimat yang salah dan tidak benar.

Menguasai bahasa Indonesia tentu tidak lain dan tidak bukan adalah menguasai tata bahasa Indonesia. Jadi, seorang penyunting naskah harus mengerti susunan kalimat bahasa Indonesia yang baik, kata-kata yang baku, bentuk-bentuk yang salah kaprah, pilihan kata yang pas, dan sebagainya.

Seperti halnya ejaan, tidak mungkin seorang penyunting naskah memperbaiki atau membetulkan kalimat orang lain kalau si penyunting naskah sendiri tidak tahu syarat-syarat kalimat yang baik dan benar.

- Bersahabat dengan kamus

Seorang penyunting naskah atau ahli bahasa sekalipun tidak mungkin menguasai semua kata yang ada dalam satu bahasa tertentu. Belum lagi jika berbicara mengenai bahasa asing. Oleh karena itu, seorang penyunting naskah perlu akrab dengan kamus. Baik itu kamus satu bahasa maupun kamus dua bahasa. Dalam hal ini, tentu termasuk pula kamus istilah, leksikon, dan ensiklopedia.

Demikian, seorang yang enggan atau malas membuka kamus sebetulnya tidak cocok menjadi penyunting naskah karena seorang penyunting naskah tidak pernah bisa lepas dari segala macam kamus, termasuk leksikon dan ensiklopedia.

- Ketelitian dan kesabaran

Seorang penyunting naskah dituntut pula untuk bekerja dengan teliti dan sabar. Meskipun sudah lelah bekerja, seorang penyunting naskah dituntut untuk tetap teliti dan sabar dalam menyunting naskah. Kalau tidak, penyunting naskah bisa terjebak pada hal-hal yang merugikan penerbit di kemudian hari. Misalnya, karena ada kalimat yang lolos dan lupa disunting.

Jadi, meskipun mengantuk, seorang penyunting naskah harus tetap teliti menyunting setiap kalimat, setiap kata, dan setiap istilah yang digunakan penulis naskah. Ia harus memeriksa apakah kata, kalimat, dan istilah itu layak cetak atau tidak, berbau SARA atau tidak, berbau pornografi atau tidak, dan sebagainya.

- Kemampuan menulis

Seorang penyunting naskah juga perlu memiliki kemampuan menulis, minimal mampu menyusun tulisan yang elementer. Hal itu akan menunjang pekerjaannya sehari-hari. Jika suatu waktu harus menulis surat atau email kepada penulis atau calon pengarang naskah, menulis ringkasan isi buku (sinopsis), atau menulis biografi singkat (biodata) penulis atau pengarang, maka ia bisa mudah melaksanakannya. Lagi pula, kemampuan menulis ini pun berguna dalam penyuntingan naskah. Kalau seorang penyunting naskah tidak tahu menulis kalimat yang benar, tentu ia akan kesulitan membetulkan atau memperbaiki kalimat orang lain.

- Keluwesan atau kesupelan

Seorang penyunting naskah haruslah dapat bersikap dan berlaku luwes (supel). Hal ini penting karena seorang penyunting sering berhubungan dengan orang lain. Minimal penyunting naskah berhubungan dengan penulis atau pengarang naskah. Dalam berhubungan dengan pihak luar, seorang penyunting naskah bertindak

sebagai duta atau wakil penerbit. Oleh karena itu, penyunting naskah harus menjaga citra dan nama baik penerbit.

Dalam berhubungan dengan penulis atau pengarang naskah, penyunting naskah tentu harus bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan, saran, dan keluhan. Dalam hal ini, sebaiknya penyunting naskah tidak menggurui. Apalagi kalau penulisnya seorang pakar atau berkedudukan tinggi. Demikian, seorang yang kaku tidaklah cocok menjadi penyunting naskah.

- Penguasaan bidang ilmu tertentu

Alangkah baiknya jika seorang penyunting naskah menguasai salah satu bidang ilmu tertentu. Misalnya, ilmu bahasa, ilmu sastra, biologi, matematika, geologi, jurnalistik, ilmu pendidikan, filsafat, teknologi, dan pertanian. Hal ini tentu akan membantu penyunting naskah dalam tugasnya sehari-hari.

- Pengetahuan yang luas

Seorang penyunting naskah pun dituntut memiliki pengetahuan yang luas. Artinya, ia harus banyak membaca buku, membaca majalah dan koran, serta menyerap informasi melalui media audiovisual. Dengan demikian, si penyunting naskah tidak ketinggalan informasi.

Dengan kata lain, orang yang malas membaca buku, koran dan majalah, serta sumber informasi lain, sebetulnya tidak cocok menjadi seorang penyunting naskah dan mencari pekerjaan lain saja.

- Kepekaan terhadap SARA dan pornografi

Seorang penyunting naskah tentu harus tahu kata dan kalimat yang layak cetak, kata yang perlu diganti dengan kata lain, kalimat yang perlu diubah konstruksinya. Dalam hal ini, seorang penyunting naskah harus peka terhadap hal-hal yang berbau suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Jika tidak peka, penerbit akan bisa rugi di kemudian hari. Buku yang diterbitkan bisa saja dilarang beredar oleh yang berwenang, atau penerbitnya dituntut oleh pihak tertentu ke pengadilan.

Di samping itu, seorang penyunting naskah pun harus peka terhadap hal-hal yang berbau pornografi. Dalam hal ini, seorang penyunting naskah harus mempertimbangkan apakah kata dan kalimat tertentu layak cetak atau tidak, apakah gambar atau ilustrasi tertentu layak siar atau tidak. Seperti halnya persoalan SARA, hal-hal yang berbau pornografi pun dapat mengakibatkan sebuah buku dilarang beredar. Jika ini terjadi, tentu penerbit akan mengalami kerugian.

- Kuasai bahasa asing

Seorang penyunting naskah perlu menguasai bahasa asing yang paling banyak digunakan di dunia internasional, yakni bahasa Inggris. Hal itu dikarenakan seorang penyunting naskah dalam menyunting akan berhadapan dengan istilah-istilah bahasa Inggris atau istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Di samping itu, perlu pulalah diketahui bahwa buku terjemahan yang paling banyak diterjemahkan di Indonesia adalah buku-buku yang berasal dari bahasa Inggris.

Sebagai contoh, adanya anggapan buku asing lebih meyakinkan daripada buku lokal. Anggapan tersebut terutama berlaku bagi buku-buku perguruan tinggi. Biasanya para pakar dan penulis Indonesia cenderung memilih mengutip pendapat dari buku-buku asing itu. Jika demikian, maka lebih baik menerjemahkan buku asing itu secara langsung. Misalnya, buku Wellek & Austin Warren, *Teori*

Kesusastraan (Gramedia, 1989) dan buku John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik* (Gramedia, 1995).

Jika tidak menguasai bahasa Inggris secara aktif, minimal penyunting naskah menguasainya secara pasif. Artinya, penyunting naskah dapat memahami dan membaca teks bahasa Inggris. Namun, lebih baik lagi jika penyunting naskah tidak hanya menguasai bahasa Inggris, tetapi juga menguasai salah satu bahasa atau beberapa bahasa lain. Misalnya, bahasa Latin, bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Arab, dan bahasa Jepang.

- Pahami kode etik penyuntingan naskah

Seorang penyunting naskah perlu menguasai dan memahami kode etik penyuntingan naskah. Dengan kata lain, penyunting naskah harus tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam penyuntingan naskah.

Jika penyunting naskah tidak memahami kode etik penyuntingan naskah, ada kemungkinan ia akan salah langkah atau salah sunting. Hal tersebut akan berakibat buruk di kemudian hari.

4. Sosiologi Sastra

Wellek & Warren mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat.³¹ Oleh sebab itu, kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedang kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra. Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan sub-disiplin sosiologi atau ilmu sastra yang keberadaannya masih belum banyak diteliti oleh para ahli, baik oleh para ahli sosiologi maupun ahli sastra. Banyak kemungkinan yang menjadi faktor penyebabnya, entah objek sasaran penelitiannya yang masih terlalu asing, atau faktor sejarahnya yang memang merupakan suatu sub-disiplin yang kemunculannya relatif terbelakang dibanding dengan sub-disiplin yang lain. Namun, kian waktu sosiologi sastra mulai mendapat perhatian dan memperlihatkan kepentingannya bagi pemahaman mengenai kehidupan sosial manusia.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain—yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial—kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.³²

³¹*Ibid*, hlm. 48.

³²Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*, (Ciputat, 2009), hlm. 10.

Pada dasarnya, sesungguhnya sosiologi dan sastra erat kaitannya. Keduanya sama-sama berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Menurut Atar Semi, “pendekatan sosiologis seperti halnya pendekatan kesejarahan, sangat mempersoalkan hal-hal yang berada di luar tubuh karya sastra, seperti latar belakang pengarang, fungsi sastra terhadap masyarakat, masalah pembaca, lingkungan sosial yang melingkari kehidupan karya sastra, dan lain-lain”.³³

Dalam buku *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*, Sapardi Djoko Damono menulis bahwa beberapa penulis telah mencoba membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Welles dan Warren membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut.

- a. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.³⁴

Sementara itu Ian Watt membagi tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra, yaitu:

- a. Konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu mengetahui sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis.
- c. Fungsi sosial sastra. Dalam fungsi sosial sastra ada tiga yang menjadi perhatian: (1) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (2) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (3) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (1) dengan (2) di atas.³⁵

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra juga memiliki ruang lingkup yang luas, yang menyangkut pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Penelitian sastra sangat memerlukan sumbangan ilmu-ilmu bantu dalam interpretasi maksud atau makna karya sastra. Dalam kaitannya dengan penelitian sastra, ilmu-ilmu bantu itu cenderung lebih banyak dimanfaatkan untuk penelitian ekstrinsik.³⁶ Ilmu-ilmu bantu ada kemungkinan diperlukan dalam penelitian aspek-aspek sosial dalam teks sastra, atau diperlukan dalam penelitian hubungan teks sastra dengan segi-segi sosiologisnya. Misalnya, hubungan sastra dengan

³³ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung, 1993), hlm. 73.

³⁴ Sapardi Djoko Damono, *op. cit.* hlm. 3.

³⁵ *Ibid*, hlm. 4–6.

³⁶ Redyanto Noor, *op. cit.*, hlm. 38.

pengarang, dengan pembaca, penerbit atau proses saling pengaruh, serta sebab-akibat dalam hubungan itu.

Dalam hubungan karya sastra dengan penerbit, Damono mendefinisikan karya sastra adalah suatu sistem formal, sistem yang unsur-unsurnya berupa konsep: tokoh, latar, alur, dan sejumlah piranti sastra lain.³⁷ Lanjut Damono, jika mempertimbangkan ujud fisiknya, lingkungan yang telah menghasilkannya, dan pembaca yang dibidiknya, kita berhadapan juga dengan unsur-unsur lain yang tidak hanya berupa konsep tetapi barang nyata seperti bentuk media yang menyalurkannya, tempat memajangkannya agar bisa dicapai khalayak, penerbit yang mempekerjakan editor, di samping berbagai sistem lain yang membentuk masyarakat yang menghasilkannya dan, yang nantinya, menerimanya. Perjalanan karya sastra dari pengarang ke pembaca menyangkut suatu sistem inilah yang dikenal sebagai sistem reproduksi sastra.

Dalam teori makro yang diajukan Tanaka (dalam Damono), karya sastra adalah salah satu unsur dari suatu proses penulisan dan penyebarluasan karya sastra, yakni sistem reproduksi sastra, yang menyangkut berbagai unsur lain di luar karya sastra tetapi yang mempengaruhi baik isi maupun bentuknya.³⁸ Unsur yang paling erat kaitannya dengan sebuah buku adalah penerbit.

Dalam proses reproduksi yang telah menghasilkannya, naskah tersebut dimungkinkan mengalami berbagai jenis perubahan sejak ditulis pertama kali oleh pengarangnya. Sebuah penerbit biasanya menentukan persyaratan tertentu akan tulisan yang akan diterbitkannya. Dewan redaksi bertugas memilih dan menentukan tulisan yang pantas diterbitkan yang tetap memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Syarat itu antara lain visi dan misi penerbit, serta kebijakan penerbit.

Penerbit yang satu dengan penerbit yang lainnya memiliki visi dan misi, serta kebijakan yang berbeda. Ada yang dilandasi keinginan untuk menyebarluaskan informasi dan keuntungan, akan tetapi ada juga yang berdasarkan maksud untuk mengembangkan kebudayaan pada umumnya dan kesusastraan pada khususnya. Maksud untuk menerbitkan naskah sastra pun antara beberapa penerbit juga berbeda. Jadi, tidak hanya pengarang saja yang menentukan maksud buku yang ditulisnya, penerbit juga menentukan maksud buku yang diterbitkannya. Dengan demikian, karya sastra bisa kita apresiasi sebagai bagian dari upaya pengarang dan penerbit untuk menyebarluaskan ideologi yang diembannya.

Dalam pengertian Tanaka (dalam Damono), semua situasi yang telah melahirkan karya-karya sastra tersebut dianggap sebagai lingkungan, yang merupakan anasir teori makro yang menentukan karya sastra –bentuk dan tentu saja isinya.³⁹ Kebijakan penerbit merupakan salah satu hal yang memperlihatkan kuatnya penerbit sebagai penentu ujud karya sastra yang diterbitkannya.

Meskipun nilai karya sastra sebagai suatu sistem formal tidak berubah sejak ia diterbitkan, perlu diketahui karya itu merupakan salah satu hasil penerbit yang mengemban visi dan misi dalam penerbitannya. Penerbit tidak sekadar

³⁷Sapardi Djoko Damono, *op. cit.* hlm. 107.

³⁸*Ibid*, hlm. 109.

³⁹*Ibid*, hlm. 111.

menghasilkan novel atau cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan saja. Kondisi zaman pada waktu tertentu juga mengarahkan penerbit menyebarluaskan buku-buku yang diharapkan dan dibutuhkan masyarakat. Pada masa Orde Baru, penerbitan buku harus melalui sensor dan persetujuan Kejaksaan Agung. Akibatnya, ada beberapa buku yang tidak bisa dipasarkan karena pengarangnya dinyatakan terlibat G30S/PKI. Namun, pasca reformasi memberikan warna baru dalam dunia penerbitan. Situasi sosial dan politik menjadi relatif terbuka sehingga para penerbit baru yang berskala kecil bermunculan dengan mengusung tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh penerbit dalam menentukan tema dalam terbitannya.

Penelitian tentang produksi dan pemasaran sastra memang jarang dilakukan. Karena, masalah ini seakan-akan menjadi tanggung jawab penerbit. Padahal, sebenarnya tidak demikian, artinya pengembangan karya sastra juga menjadi tanggung jawab bersama. Sekurang-kurangnya studi semacam ini akan menghubungkan tiga kutup sastra, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang.⁴⁰ Lanjutnya, penelitian semacam itu, memang sedikit mengesampingkan sosiologi sastra sebagai teori, melainkan berupaya memperhitungkan berbagai hal yang terkait dengan faktor-faktor sosial yang menyangkut sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain: tipe dan taraf ekonomi masyarakat tempat berkarya, kelas atau kelompok sosial yang berhubungan dengan karya, sifat pembaca, sistem sponsor, pengayom, tradisi sastra, dan sebagainya.

Penerbit akan mempertimbangkan karya sesuai dengan selera dan pemasaran. Jika karya sastra sesuai dengan keinginan dan prediksi laku tidaknya, maka akan diputuskan untuk dicetak. Dari kenyataan tersebut, berarti peran penerbit dalam produksi buku-buku sastra sangat menentukan kehadiran karya sastra. Dengan demikian, skripsi ini menjelaskan berbagai hal antara lain: visi dan misi Galangpress terkait dengan penerbitan buku sastra, apakah operasional penerbitan buku sastra merupakan implementasi dari visi dan misi Galangpress. Lalu tersebutlah peran Galangpress dalam produksi buku-buku sastra sebagai bahasan sentral dalam skripsi ini.

⁴⁰Suwardi Endraswara, *op. cit.*, hlm. 38.

H. Pembahasan

Penerbit Galangpress terdiri dari beberapa unsur, yaitu redaksi (editor dan desain grafis), produksi (keuangan dan cetak), pemasaran. Unsur tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab serta hak dan kewajiban masing-masing. Namun, pelaksanaannya tetap dalam sistem terkait demi kesempurnaan kegiatan penerbitan.

Proses Produksi Naskah *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta, sebagai berikut.

1. Naskah

a. Pengertian Naskah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ada empat pengertian naskah, yaitu (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan, (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan, (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset, dan (4) rancangan.⁴¹ Dalam kaitannya dengan penerbitan buku, rumusan yang tepat untuk naskah adalah pengertian kedua, yaitu karangan seseorang yang belum diterbitkan. Jadi, karangan atau tulisan seseorang yang belum diterbitkan disebut naskah dalam skripsi ini. Tugas penerbitlah yang mengedit dan mencetak naskah itu menjadi buku dan kemudian memasarkannya/menjualnya.

b. Sumber Naskah

Inisiatif penulisan atau penyediaan naskah tidak selamanya berasal dari penulis, tetapi bisa juga dari penerbit. Jika inisiatif penulisan buku berasal dari penerbit, maka proses penulisan bisa dikerjakan sendiri oleh sang tokoh sendiri sebagai pengarang atau oleh pengarang lain yang disewa penerbit. Ketika proses ini berlangsung, seorang pengarang sudah terikat kontrak dengan pihak penerbit dan umumnya sudah menerima sejumlah uang muka sebagai biaya kerja. Seorang pengarang yang berkarya karena diberi masukan gagasan oleh penerbit akan bekerjasama dengan penerbit tersebut. Pihak penerbit sendiri akan menyediakan editor pendamping bagi si pengarang.

Tentu saja, proses pengadaan buku yang paling umum adalah naskah yang ditawarkan oleh pengarang kepada penerbit. Sebagai salah satu contoh, yaitu buku *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta. Setelah suatu naskah disetujui untuk diterbitkan, dilakukanlah kontrak perjanjian penerbitan. Penerbit selalu memiliki standar kontrak, sehingga penulis/pengarang tinggal tanda tangan saja. Sifat kontrak ini secara hukum mengikat. Umumnya berisi pasal-pasal dan ayat-ayat yang “melindungi” penerbit dan pengarang dari kemungkinan persoalan hukum di kemudian hari setelah sebuah buku diterbitkan. Dengan demikian, isi kontrak tersebut saling menguntungkan kedua belah pihak (penerbit dan pengarang).

c. Penilaian Naskah

Penerbit Galangpress menentukan kriteria kelayakan naskah yang akan diterbitkan, meliputi:⁴²

⁴¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 776.

⁴² Catatan editor mengenai kelayakan/penilaian naskah, wawancara dengan Lisa Esti Puji.

- Orisinalitas Naskah
- Tingkat Kesulitan
- Kualitas Naskah
- Kompetensi Penulis
- Kelengkapan Materi
- Potensi Pasar
- *Moment*

2. Penyuntingan Naskah *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta

Setelah kontrak ditandatangani, naskah menjalani proses penyuntingan. Dalam mayoritas kasus penerbit di Indonesia, naskah awal dari pengarang bisa bolak-balik antara editor dengan pengarangnya berkali-kali. Pada penerbit Galangpress, praktik ini tidak jarang terjadi. Maka, kerap terjadi suatu naskah bolak-balik dari editor ke pengarang dan ke editor lagi.

Kegiatan menyunting biasanya mencakup tiga hal, yaitu menyunting segi kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat), isi (materi), dan *layout*. Kesalahan-kesalahan penulisan, lalai atau kurang dalam hal tertentu sangat umum terjadi. Oleh karena itu, posisi editor dibutuhkan untuk keperluan naskah dan tanggapan-tanggapan terhadap ide-ide penulis.

Dalam pekerjaan menyunting bisa saja terjadi perselisihan atau ketegangan antara penyunting dengan pengarang naskah. Ada kalanya komunikasi yang tidak sehat menyebabkan kesalahan fatal. Perbedaan persepsi yang tidak diimbangi dengan komunikasi semakin menjauhkan kedua belah pihak karena tidak ditemukan titik permasalahannya. Pengarang biasanya menganggap penyunting hanya menyunting bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Lebih dangkal lagi mereka malah menganggap penyunting sebagai korektor naskah. Sebaliknya, penyunting merasa memiliki otoritas akan naskah yang digarapnya. Ketegangan ini bisa dihindari dengan adanya pemahaman yang baik dari kedua pihak. Seorang penyunting harus mengetahui kode etik penyuntingan naskah sebelum menyunting naskah. Sedangkan seorang pengarang harus menyadari kekurangan akan naskah yang dibuatnya dan memandang penyunting sebagai perwakilan pembaca. Dengan terciptanya pemahaman yang baik dari kedua pihak, maka segala ketegangan dapat dikomunikasikan dengan baik pula.

Kesalahan yang lazim terjadi lainnya, yaitu pengarang sering menggunakan bahasa yang bertele-tele dan berlebihan sehingga sulit dimengerti, keterbacaannya rendah, diksinya buruk, salah logika, koherensi paragraf loncat-loncat, fakta kurang akurat, dan data kurang detil.

Termasuk pada tipe mana pun seorang pengarang naskah, sebaiknya seorang penyunting naskah memelihara hubungan baik dengan pengarang. Dalam menangani naskah, penyunting naskah perlu berkonsultasi terus-menerus pada pengarang. Konsultasi itu dapat dilakukan dengan surat atau email, bertemu langsung, atau melalui telepon.

Editor isi, atau yang umum disebut “editor” saja, berhak untuk mengusulkan perubahan isi kepada penulis/pengarang. Namun, editor yang baik tidak akan melakukan perubahan substansi tanpa konsultasi dengan penulis. Dalam naskah *Bunga Tabur Terakhir*, perubahan isi tidak terjadi. Jadi, dari segi

kelayakan isi, naskah sudah diputuskan diterima oleh penerbit. Setelah tahap pemeriksaan isi selesai, tahap penyuntingan bahasa pun dimulai. Editor bahasa yang baik akan mampu mempertahankan gaya bahasa asli pengarangnya, sekaligus mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada. Editor bahasa juga menyeragamkan kualitas buku yang standarnya ditetapkan oleh penerbit. Misalnya, dalam catatan harian Galangpress, secara umum A.A. Kunto menyebutkan atraksi berbahasa menjadi makanan sehari-hari editor Penerbit Galangpress Group. Pengertian atraksi tersebut bisa bermacam-macam. Pertama, tindakan akrobatik untuk menyelamatkan naskah penulis dari keterjungkalan bertutur. Kedua, mengasah jurus-jurus sakti berkata-kata demi mendekatkan pembaca pada teks yang diterbitkan. Ketiga, ekspresimen berbahasa.

Salah satu kesalahan lagi yang paling sering dilakukan penulis dan diabaikan oleh editor bahasa ialah kerangka waktu. Sewaktu menulis, seorang penulis kerap kali dikungkung oleh dimensi waktu saat penulisan. Sebagai contoh, ia menulis “baru-baru ini...” atau “minggu lalu...”. Padahal, buku itu baru akan terbit berbulan-bulan atau setahun kemudian. Editor bahasa tidak boleh mengubah teks yang bersifat prinsip sehingga mengubah arti suatu kalimat. Kalau ia mendapati hal-hal yang meragukan, seorang editor harus berkonsultasi dengan pengarang.

a. Penentuan Judul dan Subjudul Buku

Judul dan subjudul mengandung *selling point* (potensi jual) tertentu. Dari penataannya, misalnya bentuk dan besar huruf, warna, dan bahasanya bisa mewakili isi buku di dalamnya. Penyusunan judul dan subjudul itu ditujukan bagi pembaca agar mengetahui subjek dan dapat memilih setiap bagian yang diinginkan.

Dapat diamati beberapa gaya judul dan subjudul dalam contoh naskah buku. Ungkap Julius Felicianus, untuk kebanyakan tujuan, memilih *font* yang tersedia komputer dirasa sudah cukup. Namun, untuk kepentingan tertentu bisa berkreasi sendiri. Pembuatan judul dan subjudul ini perlu diperhatikan agar selalu konsisten—bisa dipertanggungjawabkan kesesuaian judul dengan isi buku—karena akan menjawab tanya pembaca.

b. Lay-out Isi

Kemudian, setelah bahasa selesai disunting, naskah masuk ke tahap pembuatan format (*formatting*), yaitu *setting* huruf dan penyusunan halaman. Naskah yang sudah diset dikembalikan kepada pengarang untuk diperiksa. Pada tahap ini, kebanyakan penulis tidak tahu bahwa mereka sudah tidak boleh lagi mengubah bahasa, yang akan mengubah format halaman. Yang boleh dan harus dilakukan ialah memeriksa kesalahan ejaan dan tanda baca.

Format adalah pola yang dimapankan oleh bentuk, penempatan bagian tercetak, pinggir, serta penampilan tipe huruf yang dipakai. Kesemuanya dalam *cover* maupun isi buku *Bunga Tabur Terakhir* tertuang secara harmonis, selaras, dan berimbang sehingga dihasilkan halaman yang sedap dipandang mata.

Ilustrasi gambar yang diselipkan dalam setiap pergantian judul cerita pendek selain berkesan untuk mempercantik halaman, juga berguna memudahkan pembaca mencari tiap bab judul cerita pendek.

c. Design Cover

Sementara itu, bagian *design cover* penerbitan sudah harus membuat cover buku. Untuk cetak buku bersampul tebal (*hardcover*) jarang sekali dipakai di Galangpress karena alasan ekonomi. Dalam kasus penerbitan *hardcover*, harga jual menjadi lebih tinggi dan perlu disiapkan jaket atau sampul luar buku.

Desain sampul bukan tidak hanya persoalan ekonomi (semakin banyak warna yang digunakan, misalnya, semakin mahal biaya produksinya) atau artistik (keindahan sampul), tetapi juga karakter penerbit (misalnya, dalam penempatan logo penerbit). Sampul adalah nilai jual, sekaligus mencerminkan substansi buku dan bahkan karakter pengarangnya.

Divisi desain grafis ini menyiapkan *layout cover*, menginput data (foto, ilustrasi, logo) yang diperlukan kemudian didesain sesuai kesepakatan dengan editor.

d. Quality Control (QC)

Sebelum naskah diserahkan ke bagian produksi, penyunting naskah wajib memeriksa kelengkapan naskah sekali lagi. Kelengkapan naskah itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- 1) halaman kulit muka
- 2) halaman prancis
- 3) halaman katalog dalam terbitan (kdt)
- 4) halaman hak cipta
- 5) halaman prakata, kata sambutan, kata pengantar
- 6) halaman daftar isi
- 7) daftar istilah (jika diperlukan)
- 8) biografi singkat
- 9) sinopsis

Untuk memeriksa kelengkapan naskah ini, setiap penyunting naskah memiliki daftar periksa (*check list*). Hal ini memudahkan penyunting memeriksa kelengkapan naskah.

e. ISBN

International Standard Book Number atau ISBN (arti harfiah Bahasa Indonesia: *Angka Buku Standar Internasional*), adalah pengidentikasi unik untuk buku-buku yang digunakan secara komersial. Sistem ISBN diciptakan di Britania Raya pada tahun 1966 oleh seorang pedagang buku dan alat-alat tulis W H Smith dan mulanya disebut *Standard Book Numbering* atau SBN (digunakan hingga tahun 1974). Sistem ini diadopsi sebagai standar internasional ISO 2108 tahun 1970. Pengidentikasi serupa, *International Standard Serial Number* (ISSN), digunakan untuk publikasi periodik seperti majalah.

ISBN terdiri dari sepuluh digit nomor dengan urutan penulisan adalah kode negara-kode penerbit-kode buku-nomor identifikasi. Namun, mulai Januari

2007 penulisan ISBN mengalami perubahan mengikuti pola *European Article Numbering* (EAN), yaitu tigabelas digit nomor. Perbedaannya hanya terletak pada tiga digit nomor pertama ditambah 978. Jadi, penulisan ISBN tigabelas digit adalah 978-kode negara-kode penerbit-kode buku-nomor identifikasi.

Prefiks ISBN untuk negara Indonesia adalah 979 dan 602. Contoh pola ISBN untuk buku-buku di Indonesia:

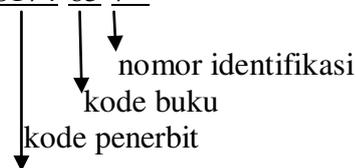
978-979-penerbit-kode buku-no identifikasi

978-602-penerbit-kode buku-no identifikasi

979-979-penerbit-kode buku-no identifikasi

979-602-penerbit-kode buku-no identifikasi

ISBN buku *Bunga Tabur Terakhir*, yaitu 978-602-8174-65-7⁴³



Catatan: Dua pola akhir belum digunakan dan akan digunakan apabila prefiks 978 sudah penuh. Hal ini berlaku untuk semua negara dimana prefiks awal 979 menggantikan penempatan prefiks 978.

f. *Dummy*

Hasil *proofing* (cetakan sementara) sebagai patokan hasil yang akan dicetak diberikan kepada editor untuk diedit sampai bersih. Biasanya editor melakukan beberapa pengecekan, baik dari segi desain maupun isi (misalnya ada yang salah ketik atau salah letak).

3. Produksi

a. *Purchase Order* (PO)

Wewenang manajemen dalam menentukan harga sebuah buku disesuaikan dengan harga cetak saat itu. Sebagai contoh, editor telah melihat harga buku-buku pesaing berkisar antara Rp25.000,00–Rp30.000,00, dengan begitu editor menetapkan harga bukunya tidak melebihi Rp30.000,00.

Misalnya, editor menetapkan harga Rp25.000,00, tetapi dengan konsekuensi ketebalan naskah menjadi 180 halaman. Hal itu disebabkan harga buku terkait dengan ketebalan naskah. Tugas editor kembali untuk memangkas isi naskah itu. Manajemen memberikan spesifikasi permintaan kepada percetakan, meliputi: jenis buku yang akan dibuat, jenis kertas yang diminta, jumlah warna, jumlah foto/gambar, jumlah lembar dan sebagainya. Percetakan memberikan detail sesuai permintaan manajemen berikut harga, jangka waktu pengerjaan. Manajemen menawar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Setelah *deal*, maka masuk pada tahap persetujuan dan kontrak. Editor memberikan koreksi

⁴³Lihat Lampiran.

seperlunya (pengurangan halaman jika diperlukan). Setelah selesai disetujui oleh manajemen, percetakan melanjutkan tahap *finishing design (final art)*.

b. Cetak

Setelah mendapat persetujuan dari manajemen, naskah dilanjutkan pada proses pencetakan sebagai berikut.

- Hasil desain dibuat plat 4 warna (Cyan, Magenta, Yellow, Black) untuk dijadikan master film untuk pencetakan.
- Tahap pencetakan dimulai dengan mesin cetak 4 warna (Cyan, Magenta, Yellow, Black). Beberapa percetakan juga menyediakan pencetakan lebih dari 4 warna, misalnya dengan tambahan warna khusus (Spot Color) untuk pencetakan logo yang akurat atau tinta tambahan seperti tinta emas dan lainnya.
- Color Separations (pemisahan warna).
- Cetak
- Melipat
- Tahap penjilidan bila diperlukan untuk desain 'lux' dan sebagainya.
- Tahap pemotongan kertas untuk merapikan.

c. Evaluasi

Pelaksanaan laporan penjualan dilakukan setelah tiga bulan pemasaran. Kegiatan evaluasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menafsirkan data sebaik mungkin. Dalam hal ini laporan penjualan sebuah buku digambarkan, lalu ditafsirkan dengan uraian. Apakah penjualan buku tersebut berada di tempat istimewa atau sebaliknya? Perlukah cetak ulang atau tidak?

Sudut pandang lain jika ada buku pesaing yang sukses penjualan. Masalah-masalah yang terkait misalnya adanya fakta bahwa mereka mampu menembus pasaran melalui jaringan distributor yang lebih luas, atau ada hal lain seperti penambahan bonus dan lain-lain.

I. Penutup

1. Simpulan

Secara umum dapat peneliti simpulkan bahwa setiap penerbit memiliki alasan-alasan ketika akan menerbitkan sebuah buku, pun dalam kaitannya dengan menerbitkan buku sastra. Dari awal berdiri Galangpress telah memberikan porsi untuk penerbitan buku-buku sastra. Galangpress tidak mengutamakan penulis terkenal. Baginya, “nama” bukanlah penentu kesuksesan sebuah buku. Galangpress membuka peluang 99% untuk menerbitkan karya para pemula. Upaya tersebut dilakukan untuk membantu para pemula menguji karyanya di mata publik.

2. Saran

Berbagai kemungkinan mengisyaratkan pentingnya telaah berkelanjutan terhadap penerbit buku yang berperan serta dalam bidang produksi buku-buku sastra sehingga memperkaya khasanah sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Adhe. 2007. *Declare! Kamar Kerja Penerbit Jogja (1998-2007)*. Yogyakarta: Komunitas Penerbit Jogja.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra, terj. Ida Sundari Husen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G. Altbach, Philip. & Damtew Teferra. 2000. *Bunga Rampai Penerbitan dan Pembangunan, terj. P. Soemitro*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pamungkas, Titis Arty. 2012. “Sistem dan Mekanisme Produksi serta Distribusi Buku Cerita Silat pada Penerbit Pantja Satya Semarang,” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putra, R. Masri Sareb. 2007. *MEDIA CETAK Bagaimana Merancang dan Memproduksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rifai, Mien A. 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suhartini, Ely. 2011. “Sistem Penerbitan Buku pada Penerbit USU Press Medan,” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Taryadi, Alfons (ed.). 1999. *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yudiono K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

B. Sumber Online

- Blog Haris Priyatna. 2006. "Antara Idealisme dan Komersialisme,"
<http://harispriyatna.com/index.htm>. Diakses pada 10 Februari 2011.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2007. "Membangun Indonesia Melalui Buku,"
http://republika.co.id/koran_detail.asp?id=313393&kat_id=319. Diakses pada 20 Desember 2011.
- Kunto, A. 2008. "Berbahasa, Bersastra, Bermartabat,"
[http://Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli_Catatan Harian Penerbit Galangpress Group_Page 204. htm](http://Buku%20adalah%20Gizi,%20maka%20Kami%20Peduli_Catatan%20Harian%20Penerbit%20Galangpress%20Group_Page%20204.htm). Diakses pada 20 Desember 2011.
- _____, 2008. "Batu Pertama," [http://Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli_Catatan Harian Penerbit Galangpress Group_Page 204. htm](http://Buku%20adalah%20Gizi,%20maka%20Kami%20Peduli_Catatan%20Harian%20Penerbit%20Galangpress%20Group_Page%20204.htm). Diakses pada 20 Desember 2011.
- Muakhir, Ali. 2010. "Ceruk Kreativitas Bernama (Pub)lishing,"
<http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 25 Mei 2011.
- Salam, Fahri. 2010. "Musim Gugur Kebebasan,"
<http://groups.yahoo.com/group/bukukita/message/3350>. Diakses pada 20 Desember 2011.
- Trulyjogja. 2006. "Industri Penerbitan Jogja, Potensi Ekonomi Dibalik Sebuah Agen Informasi," <http://www.trulyjogja.com>. Diakses pada 10 Februari 2011.
- Zaqueus, Edy. 2007. "Bagaimana Penulis Berpikir Ala Penerbit,"
<http://ezonwriting.wordpress.com> atau edzaqueus@gmail.com. Diakses pada 20 Desember 2011.